

**KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL SUNDA  
DALAM NOVEL *PRABU SILIWANGI* KARYA E. ROKAJAT ASURA  
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI  
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**Deni Hadiansah**

Diterima Januari 2018	Disetujui Februari 2018	Dipublikasikan Maret 2018
-----------------------	-------------------------	---------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karya sastra warna lokal dipilih sebagai bahan ajar sastra, karena isinya menyimpan nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan budi pekerti dan penguatan karakter siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur faktual dan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian memakai metode deskriptif analisis dan analisis isi (*content analysis*). Simpulan temuan dari penelitian ini, yaitu: (1) struktur faktual novel meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Struktur alur yang digunakan lurus (*progresif*). Terdapat 83 tokoh ditampilkan secara *dramatik* dan *ekspositori* dalam cerita. Prabu Siliwangi dan Prabu Anom Walangsung sebagai tokoh utama, sisanya sebagai tokoh tambahan. Latar dalam novel terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial; (2) Pada keterjalinan makna struktur faktual novel, ditemukan nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang meliputi: (a) Nilai Manusia terhadap Pribadi (NMP), (b) Nilai Manusia terhadap Tuhan (NMT), (c) Nilai Manusia terhadap Manusia (NMM), (d) Nilai Manusia terhadap Alam (NMA), (e) Nilai Manusia terhadap Waktu (NMW), dan (f) Nilai Manusia terhadap Kepuasan Lahir-Batin (NMLB); (3) Hasil kajian struktural dan nilai kearifan lokal Sunda pada novel selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar modul sastra di SMA.

**Kata Kunci:** *novel, struktur faktual, nilai kearifan lokal Sunda, modul*

**STUDY OF STRUCTURE AND VALUE OF SUNDANESE LOCAL  
WISDOM OF NOVEL *PRABU SILIWANGI* BY E. ROKAJAT ASURA AND  
UTILIZATION AS TEACHING MATERIALS OF LITERATURE AT  
SENIOR HIGH SCHOOL**

**Abstract:** This research is motivated by the importance of local color literary works chosen as literary teaching materials, because their contents save the value of local wisdom that can foster character and strengthen the character of students. The purpose of this study was to describe the factual structure and the value of Sundanese local wisdom in *Prabu Siliwangi* novel by E. Rokajat Asura and its use as a literary teaching material in high school. The study used descriptive analysis and content analysis methods. Conclusions from the findings of this study are: (1) the factual structure of the novel includes plot, character and characterization, and background. Groove structures are used straight (progressively). There are 83 characters displayed dramatically and expository in the story. King Siliwangi and Prabu Anom Walangsung as the main characters, the rest as additional figures. The background in the novel consists of place, time and social setting; (2) On the interwoven meaning of the novel factual structure, the values of Sundanese local wisdom are found, which include: (a) Human Values of the Person (NMP), (b) Human Values of God (NMT), (c) Human Values of Humans (NMM), (d) Human Values of Nature (NMA), (e) Human Values of Time (NMW), and (f) Human Values of Birth-Satisfaction (NMLB); (3) The results of structural studies and the value of Sundanese local wisdom in the novel are then used as teaching materials for literary modules in high school.

**Keywords:** *novel, factual structures, Sundanese local wisdom values, modules*

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat (Escarpit, 2005, hlm. viii). Karya sastra juga merupakan pengalaman, kekayaan rohani, kehidupan, atau dunia yang *portable*—bisa dijinjing ke mana-mana (Damono, 2007, hlm. 4). Bahkan De Bonald (dalam Wellek & Warren, 2014, hlm. 99) menegaskan bahwa “*literature is an expresion of society*”. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial budaya. Demikian karena pada dasarnya karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1980, hlm. 11-12).

Kaitannya dengan gagasan bahwa karya sastra mencerminkan nilai-nilai sosial budaya, Esten (1984, hlm. 37–40) sudah mengisyaratkan adanya tata nilai yang terdapat pada segudang data teks sastra. Sejalan dengan itu, Endraswara (2013, hlm. 41) mengatakan, bahwa tata nilai adalah persoalan budaya yang terkandung dalam sastra. Tata nilai kehidupan yang tersebar di masyarakat seringkali cocok dengan teks sastra. Adapun salah satu nilai budaya yang terkandung dalam banyak karya sastra adalah nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Pada posisi demikian, kearifan lokal merupakan nilai budaya yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah-laku sehari-hari suatu masyarakat. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan (Ratna, 2017, hlm. 92). Oleh karena itu, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra menjadi sangat penting untuk dikaji karena dapat menjadi jalan demi meneguhkan kembali budaya bangsa yang mulai tergerus oleh kebudayaan asing. Dalam

konteks masyarakat Sunda, nilai kearifan lokal tersebut mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku atas apa yang telah terjadi (*bihari*), apa yang sedang terjadi (*kiwari*), dan apa yang akan terjadi (*pingburi*) pada masyarakat Sunda (Sudaryat, 2016, hlm. 15).

Novel warna lokal adalah salah satu karya sastra yang dianggap banyak mengandung nilai kearifan lokal. Dalam novel warna lokal akan tergambar lukisan mengenai latar, adat-istiadat, cara berpakaian, dan cara berpikir yang khas dari suatu daerah tertentu (Abrams, 1981, hlm. 98). Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 2002, hlm. 234). Hal ini menegaskan bahwa sastra Indonesia modern sebenarnya tidak pernah putus hubungannya dengan sastra tradisi (Teeuw, 1980, hlm. 12). Bahkan menurut Mahmud (1991, hlm. 42), melalui sastra dengan warna lokal sesungguhnya ditawarkan sebuah renungan akan nilai-nilai setempat dan tradisional. Nilai-nilai itulah yang biasa disebut juga sebagai nilai kearifan lokal. Nilai inilah yang dianggap bisa menjembatani kesinambungan antara sastra tradisi atau sastra lama dengan sastra Indonesia modern.

Meskipun novel warna lokal kaya akan nilai-nilai sosial budaya yang penting demi meneguhkan nilai budaya bangsa, namun kenyatannya novel jenis ini kurang mendapat perhatian pembaca, khususnya kalangan generasi muda. Alasannya

---

bisa jadi novel warna lokal isinya kurang menarik, karena tidak menyuguhkan *budaya pop* bagi generasi muda. Selain itu, rendahnya minat baca bangsa Indonesia turut menyumbang masalah. Belum lagi kemasan novel-novel lokal tidak lebih menarik dari novel-novel terbitan luar negeri.

Berdasarkan masalah di atas, maka novel warna lokal tersebut perlu mendapat perhatian peneliti dan pemerhati sastra, agar isinya dapat dikaji dan disebarluaskan kepada masyarakat. Adapun salah satu usaha penyebarluasannya bisa melalui pengajaran sastra di sekolah. Hal ini sangat mendasar, sebab pengajaran sastra dianggap memiliki peran penting dalam membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain serta menemukan, menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Suryaman, 2016, hlm. 14). Selain itu, pengajaran di sekolah pun dianggap sebagai upaya revitalisasi kebudayaan yang paling efektif melalui jalur formal.

Apabila mencermati dokumen *Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*, di sana ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra agar peserta didik dapat mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik (Puskurbuk, 2015, hlm. iv; 2017, hlm. viii). Bahkan menurut Oemardjati (2006, hlm. 39), tujuan akhir pengajaran sastra adalah untuk memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.

Pentingnya kedudukan pengajaran sastra tersebut, tampaknya

tidak berbanding lurus dengan fakta di lapangan (sekolah). Hasil pengajaran apresiasi sastra pada jenjang SMA misalnya, hingga sekarang masih dianggap kurang berhasil atau belum mencapai tujuan akhir pengajaran sastra yang diharapkan (Rusyana, 1990, hlm. 41). Parahnya lagi, hingga kini pengajaran sastra di sekolah masih bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia (Damono, 2007, hlm. 5; Oemarjati, 2006, hlm. 38; Nurgiyantoro, 2014, hlm. 449). Bahkan pada Kurikulum 2013, nama mata pelajaran *Bahasa dan Sastra Indonesia* diubah menjadi *Bahasa Indonesia*, dengan menghilangkan kata *Sastra* dalam kurikulum tersebut. Sudah barang tentu hal ini membawa konsekuensi yang luar biasa dalam hal substansi (isi) kurikulum (Ismawati, 2016, hlm. 43). Bahkan dalam hasil penelitian Harras (2003) yang berjudul “Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra” (dalam *Jurnal Bahasa & Sastra*, Vol. 3, No. 4, April 2003, hal. 303-323), disebutkan bahwa masalah-masalah tersebut telah berlangsung sejak tahun 1955.

Hubungannya dengan paparan di atas, Iskandarwassid (2004, hlm. 4) menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra harusnya bermuara pada tiga pilar, yaitu *guru*, *siswa*, dan *karya sastra*. Terutama bersangkutan dengan karya sastra, ialah perlunya pengajaran menyajikan karya sastra yang benar-benar terpilih, benar-benar bermakna. Hal ini sejalan dengan saran Puskurbuk (2017, hlm. viii) bahwa dalam pengajaran sastra, harus dipilih karya sastra yang memiliki nilai artistik dan budaya agar berpotensi memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif.

Paparan di atas, sebenarnya menegaskan bagaimana pentingnya ketepatan dan kecermatan dalam memilih bahan ajar sastra yang berkualitas. Penyusunan bahan ajar sastra—dalam hal ini novel—yang berkualitas tentu tidak mudah. Demi mengatasi masalah di itu, jalan yang dapat ditempuh adalah dengan memilih karya sastra sebagai dasar untuk penyusunan bahan ajar yang berkualitas. Kaitan dengan perlunya usaha meneguhkan nilai-nilai sosial budaya bangsa pada siswa, maka novel warna lokal dapat dipilih. Pemilihan ini tentu saja harus diawali dengan kajian, agar nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya dapat diketahui secara komprehensif. Dalam konteks pengajaran sastra di wilayah Provinsi Jawa Barat, tentu saja novel yang dipilih harus bernuansa warna lokal Sunda. Hal ini cukup beralasan, karena mayoritas masyarakat Provinsi Jawa Barat adalah etnis Sunda.

Novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura termasuk salah satu karya sastra warna lokal Jawa Barat (Sunda). Berkaitan dengan konteks pengajaran sastra di wilayah Jawa Barat, novel tersebut perlu mendapat perhatian untuk dipertimbangkan dan dipilih sebagai alternatif dalam penyusunan bahan ajar. Tentu saja, harus diawali pula kajian terhadap novel tersebut, yaitu perihal struktur faktual dan nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terkandung di dalamnya, juga perlu dikaji bagaimana peluang pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

## METODE

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis

(Ratna, 2004, hlm. 53), dan pada umumnya untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar (Creswell, 2017: 260). Selain itu, akan digunakan pula metode analisis isi atau konten analisis (*content analysis*). Hal ini ditempuh, sejalan dengan pendapat Ratna (2011, hlm. 53) bahwa metode deskriptif analisis dapat digabungkan dengan metode analisis isi. Metode analisis isi adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna, 2011: 49).

Struktur faktual novel akan dikaji memakai teori yang Robert Stanton (2007), sedangkan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya akan memakai teori Warnaen, dkk. (1987, hlm. 8; Rusyana, 1990, hlm. 3; Suryalaga (2003, hlm. 10-11; Sudaryat, 2016, hlm. 25-28). Demikian peneliti memanfaatkan analisis konten karena hendak mengungkap kandungan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura meliputi analisis dan pembahasan struktur faktual (alur, tokoh, dan latar), nilai kearifan lokal Sunda, dan pemanfaatannya dalam penyusunan modul sebagai bahan ajar sastra di SMA.

### Struktur Faktual dalam Novel

#### *Prabu Siliwangi*

#### Alur dan Pengaluran

Novel *Prabu Siliwangi* terbagi ke dalam 18 episode. Setiap episode diberi sub judul berbeda. Terdapat 85 peristiwa yang tersebar ke dalam 18 episode, yang meliputi: (A) Tahap Penyituasian (*Situasion*), (B) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*), (C) Tahap Peningkatan Konflik (*Ricing Action*),

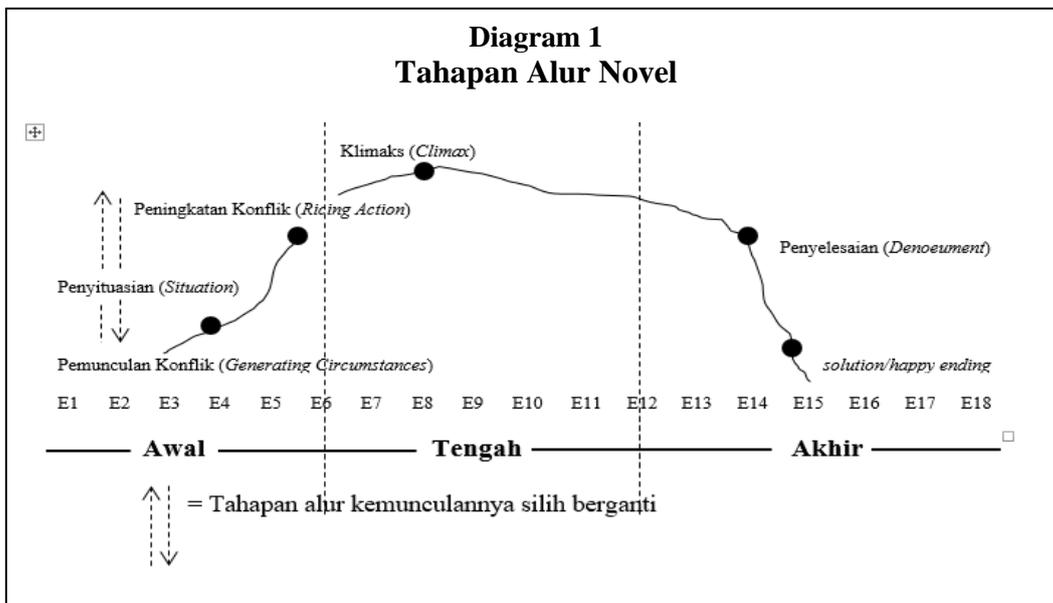
---

(D) Tahap Klimaks (*Climaks*), dan (E) Tahap Penyelesaian (*Denouement*).

Pada dasarnya, seluruh peristiwa tidak dapat dibagi secara mutlak ke dalam tahapan masing-masing. Misalnya, terdapat peristiwa yang menggambarkan Tahap A, terselip di Tahap B atau Tahap C. Tapi secara umum, tiap tahapan cerita dapat digambarkan, sehingga nantinya dapat dicermati bagaimana pengaluran novel *Prabu Siliwangi* yang sesungguhnya. Alur ditutup dengan *happy ending* dan bersifat *solution*, penyelesaian bersifat terbuka berdasarkan imajinasi pembaca. Novel *Prabu Siliwangi* berakhir dengan cerita yang membahagiakan tentang kehidupan Prabu Anom walangsungsang, segala konflik diselesaikan dengan jalur damai, diplomasi, dan musyawarah, serta cerita ditutup secara terbuka untuk diterjemahkan secara imajinatif oleh pembaca.

Apabila digambarkan dengan diagram, alur novel *Prabu Siliwangi* yang telah dipaparkan di atas dapat

peristiwa dalam cerita berplot sederhana, mengalir secara kronologis dan maju. Artinya peristiwa-peristiwa dilukiskan dan disusun secara berurutan dari Awal-Tengah-Akhir. Pengaluran memakai kaidah konvensional, mengandung aspek Kemasukakalan (*plausibility*), Kejutan (*surprise*), Keingintahuan (*suspense*), dan Kepaduan (*unity*). Dapat disimpulkan bahwa novel *Prabu Siliwangi* memiliki alur lurus (*progresif*) dan memenuhi kaidah konvensional pengaluran yang baik. Adapun masalah (A) Tahap Paparan (*Situation*) yang muncul sebagian dalam tiap tahapan, secara umum tidak memengaruhi keseluruhan alur cerita. Selain itu, adanya beberapa peristiwa yang tidak masuk akal karena dibumbui unsur mistis, dilihat dari sudut pandang teknik mengarang, segala peristiwa tersebut dapat dikecualikan dan ternyata membantu pembaca dalam memahami cerita yang berlatar waktu masa lampau.



digambarkan sebagai berikut.

Diagram di atas, menegaskan bahwa secara keseluruhan peristiwa-

### Tokoh dan Penokohan

Tokoh memiliki kedudukan dan makna penting dalam sebuah novel. Tokoh yang menggerakkan

cerita, saling berkaitan dengan tokoh-tokoh lainnya, sehingga menimbulkan tikaian yang membawanya pada masalah-masalah dasar dalam cerita. Fungsi analisis terhadap tokoh pada dasarnya untuk mengetahui kedudukan tersebut serta menilai kualitas moral atau kecenderungan karakter tertentu melalui berbagai ekspresi atau gambaran yang dibuat oleh pengarang.

Banyak tokoh yang ditampilkan dalam novel *Prabu Siliwangi*, baik yang disebut dengan nama diri maupun tidak. Tokoh yang disebut nama diri ada yang intensif dalam keseluruhan cerita, ada pula yang hanya diceritakan pada beberapa bagian atau penggalan peristiwa saja. Begitu pula tokoh tanpa nama diri, hanya diceritakan sebagai pendukung jalinan peristiwa. Meski demikian, tokoh-tokoh tersebut kehadirannya akan mudah diikuti oleh nalar pembaca.

Terdapat sebanyak 48 tokoh yang memiliki identitas nama atau gelar jabatan. Adapun sebanyak 35 tokoh tidak memiliki identitas nama atau gelar jabatan, namun hanya disebut status pekerjaannya atau sebutan berdasarkan usia saja. Tokoh-tokoh yang kemunculannya berpengaruh terhadap jalinan peristiwa, yaitu (1) Prabu Siliwangi, (2) Prabu Anom Walangsungang, (3) Ratu Purbalarang, (4) Nyimas Ratu Rarasantang, (5) Nyi Kentring Manik Mayang Sunda, (6) Ki Nalaraya, (7) Patih Argatala, (8) Eyang Danuwarsih, (9) Putri Nini Indangayu, (10) Syaikh Nurjati, dan (11) Ki Gedeng Alang-Alang.

Berdasarkan kehadiran tokoh, Prabu Siliwangi dan Prabu Anom Walangsungang sebagai tokoh utama. Adapun tokoh lainnya hanya sebagai tokoh pendukung saja.

Berdasarkan hasil analisis 11 tokoh dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura di atas, dapat dinyatakan bahwa seluruh tokoh menampilkan karakter dan perilaku yang berbeda. Mayoritas tokoh menampilkan karakter dan perilaku positif (baik), sedangkan sebagian menampilkan karakter dan perilaku negatif (tidak baik). Adanya dua kutub karakter dan perilaku tokoh tersebut terasa logis apabila dihubungkan dengan kenyataan hidup manusia.

Temuan di atas, dipandang menjadi modal penting untuk kegiatan analisis selanjutnya, yaitu menemukan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam struktur faktual.

### **Latar dan Pelataran**

Latar dalam novel *Prabu Siliwangi* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat memberikan gambaran sekaligus penjelasan mengenai tempat, lokasi, wilayah, atau daerah terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dapat memberikan gambaran sekaligus penjelasan mengenai masa atau zaman terjadinya peristiwa dalam cerita. Adapun latar sosial dapat mendeskripsikan kondisi masyarakat yang diceritakan dalam novel. Setiap latar saling bertalian, tidak berdiri sendiri. Perbedaan latar waktu dan tempat, tentu memberikan suasana yang berbeda. Latar tempat dapat juga menggambarkan kondisi dan status sosial tokoh dalam cerita.

Mengenai perkiraan latar waktu peristiwa yang terjadi dalam novel, dapat dilacak secara historis. Pada bagian "Beber Layar", semacam catatan khusus, pengarang novel menjelaskan bahwa Prabu Jayadewata (Sri Baduga Maharaja; Prabu Siliwangi) bertahta atau memerintah pada tahun 1482-1521 M. Pada

---

rentang masa inilah kisah ini terjadi (Asura, 2009, hlm. 9-10). Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (1997, hlm. 234) bahwa kerajaan Pajajaran mencapai puncak kejayaannya pada masa Sri Baduga Maharaja yang memerintah antara 1404-1443 Saka atau sama dengan 1482-1521 Masehi. Jumlah penduduk pada masa itu mencapai 48.271 orang. Artinya bahwa novel ini menceritakan pada masa akhir tahun tersebut, ketika ajaran Islam mulai masuk ke tanah Pajajaran. Dengan demikian, berdasarkan latar waktu tersebut, pembaca dapat menebak atau memprediksi kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Hal yang harus diingat, meskipun novel *Prabu Siliwangi* menampilkan peristiwa faktual, tetapi tetap bernilai fiktional.

Pada dasarnya, latar sosial dalam novel *Prabu Siliwangi* dapat dilihat pada status atau golongan tokoh dalam cerita. Dalam novel, golongan tokoh dapat dibagi ke dalam tiga status sosial: (1) Keluarga kerajaan, (2) pegawai kerajaan, dan (3) masyarakat biasa. Semuanya dianggap orang Sunda. Artinya, latar cerita telah berhasil meneguhkan bahwa novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura termasuk ke dalam warna lokal sejarah Sunda.

### **Keterjalinan Struktur Faktual Novel *Prabu Siliwangi***

Berdasarkan data dan analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat dinyatakan bahwa struktur faktual (*factual structure*) novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Tiga elemen inilah yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2007, hlm. 20-71). Ketiganya menjadi pembangun keutuhan cerita yang

memiliki koherensi, tautan, dan tentu saja antar unsur-unsurnya tidak otonom, tetapi saling bertalian. Adanya keterjalinan antara alur, tokoh, dan latar, membuktikan bahwa novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura telah berhasil menjadi sebuah karya yang padu dan utuh. Dalam kesatuan hubungan itu, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungannya dengan anasir lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur.

Sekaitan dengan ditampilkannya peristiwa-peristiwa sejarah dalam pengaluran, maka beberapa tokoh-tokoh yang ditampilkannya pun memiliki kesamaan nama dengan tokoh sejarah. Demikian dapat dinyatakan bahwa antara penamaan tokoh-tokoh dengan rangkaian alur dalam cerita terjalina secara padu dan menimbulkan kebermaknaan tersendiri.

Berdasarkan keterjalinan dan kebermaknaan struktur faktual dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura, banyak hal-hal yang dapat ditelusuri dan dicermati, salah satunya adalah nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Nilai-nilai tersebut dapat dicermati dari kualitas karakter yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

### **Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Struktur Faktual Novel *Prabu Siliwangi***

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura merupakan nilai-nilai kehidupan yang bernilai positif. Nilai-nilai tersebut disajikan pengarang tentu saja dengan berbagai alasan, salah satunya bertujuan untuk menimbulkan kualitas estetis cerita dan tentu saja

memberikan manfaat kepada pembaca. Setiap nilai-nilai kearifan lokal digambarkan oleh pengarang melalui struktur faktual, yaitu penggambaran tokoh, jalinan alur, dan kesesuaian latar. Semua gambaran nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terkandung dalam novel, diharapkan menjadi bahan renungan yang bermakna bagi pembaca sebagai apresiator.

Dalam konteks kebermanfaatan karya sastra, maka kehadiran nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam novel menjadi hal penting. Bukan hanya sisi estetis sebuah novel, tetapi nilai-nilai kebaikan yang dikandung dan digali di dalamnya dapat memberikan manfaat serta menginspirasi bagi siapa saja yang membacanya untuk melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang dikisahkan dari tokoh-tokohnya. Dengan kata lain, pembaca dapat meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Kaitannya dengan konteks pembelajaran sastra, maka dengan membaca novel *Prabu Siliwangi*, mudah-mudahan dapat menjadi inspirasi dan teladan siswa dalam melakukan perbuatan yang positif sebagai upaya penumbuhan budi pekerti atau penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis, dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura terkandung nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang meliputi: (1) Nilai Manusia terhadap Pribadi (NMP), yaitu sikap dan perilaku orang Sunda dalam hubungannya dengan diri pribadi sebagai individu yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dan handal, (2) Nilai Manusia Terhadap Tuhan (NMT), yaitu sikap dan perilaku orang Sunda yang taat dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang

dianutnya, hidup rukun dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (3) Nilai Manusia Terhadap Manusia (NMM), yaitu sikap dan perilaku orang Sunda dalam hubungannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memiliki kesadaran adanya masyarakat yang multireligi, multietnis dan multikultural, (4) Nilai Manusia Terhadap Alam (NMA), yaitu sikap dan perilaku orang Sunda dalam hubungannya dengan lingkungan alam, memiliki kesadaran ekologi/ekosistem dan geopolitis/kewilayahan, (5) Nilai Manusia Terhadap Waktu (NMW), yaitu sikap dan perilaku orang Sunda dalam hubungannya dengan pemanfaatan waktu, adanya kesadaran akan adanya waktu *linear*, waktu *cyclis*, dan waktu *baqa*, dan (6) Nilai Manusia Terhadap Kepuasan Lahir-Batin (NMLB), yaitu sikap dan perilaku orang Sunda dalam memenuhi kebutuhan serta kepuasan lahir-batin, adanya kesadaran etika dan estetika demi mencapai kedamaian.

Keenam aspek nilai kearifan lokal Sunda tersebut menjadi penanda sikap dan perilaku orang Sunda dalam hubungannya dengan diri pribadi, Tuhan, sesama manusia, alam dan waktu sebagai individu yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dan handal demi mencapai kesejahteraan lahir-batin. Pada dasarnya, keenam nilai tersebut saling berkaitan dan membangun kualitas sikap dan perilaku orang Sunda yang digambarkan sebagaimana tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura.

Pada prinsipnya, sikap dan perilaku yang tercermin dalam setiap nilai kearifan lokal Sunda tersebut

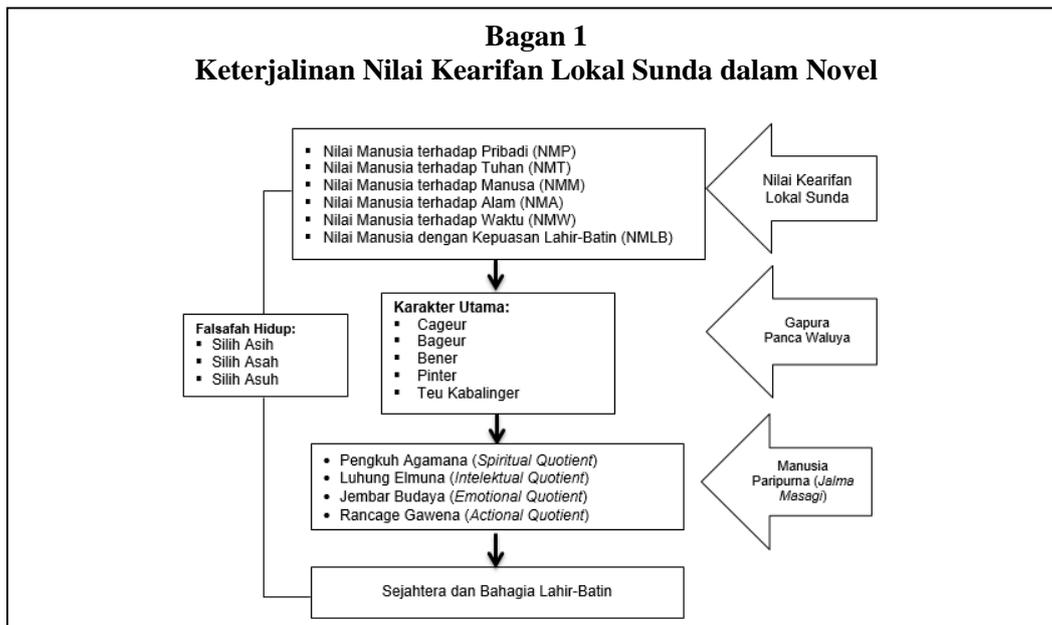
---

dapat dikerucutkan menjadi lima karakter utama, yaitu: (1) *Cageur*, yakni sehat lahir-batin, jasmani dan rohani dan sehat dalam berinteraksi sosial/kesalihan sosial; (2) *Bageur*, yakni bermoral, ta'at kepada hukum agama, hukum nurani, hukum positif dan hukum adat; (3) *Bener*, yakni beriman, jujur, adil, jelas serta lurus visi dan misi hidupnya; (4) *Pinter*, yakni mampu mengatasi masalah dan tantangan hidup, proaktif, beretos kerja tinggi, berprestasi; (5) *Teu Kabalinger*, yakni tidak membuat aturan yang salah, tidak menipu, pintar tetapi berlaku salah. Karakter utama inilah yang disebut sebagai *gapura panca waluya* (lima gerbang menuju kesejahteraan dan kebahagiaan) yang secara integral harus dimiliki oleh orang Sunda untuk mencapai tujuan menjadi manusia paripurna atau seutuhnya (*jelema masagi*). Kesejahteraan dan kebahagiaan lahir-batin adalah puncak dari harapan dan cita-cita kehidupan orang Sunda baik di dunia maupun di akhirat.

*Tri-SILAS: Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*. Menurut Suryalaga (2009, hlm. 113-117), apabila dicerna secara saksama, makna yang terkandung dalam *silih asih, silih asah, dan silih asuh* ternyata sarat dengan nilai kemanusiaan yang universal.

Sehubungan dengan kehidupan, *silih asih* dimaknai sebagai mengasihi dengan segenap kebeningan hati, *silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan, sedangkan *silih asuh* adalah kehidupan yang penuh harmoni. Yargon *silih asih, silih asah, dan silih asuh* merupakan sistem berinteraksi dalam masyarakat yang mengandung kebersamaan dalam kemitraan dan keterlibatan yang bertanggung jawab. Sikap moral ini harus dimiliki oleh orang-orang Sunda.

Berkaitan dengan keterjalinan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Prabu Siliwangi* dengan falsafah hidup orang Sunda sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disimpulkan ke dalam bagan sebagai berikut.



Adapun dalam menjalankan kehidupannya, secara umum orang Sunda mengacu pada falsafah hidup

Dalam konteks kebermanfaatannya karya sastra, maka kehadiran nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam

novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura menjadi hal penting. Bukan hanya sisi estetis sebuah novel, tetapi nilai-nilai kebaikan yang dikandung dan digali di dalamnya dapat memberikan manfaat serta menginspirasi bagi siapa saja yang membacanya untuk melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang dikisahkan dari tokoh-tokohnya. Dengan kata lain, pembaca dapat meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Kaitannya dengan konteks pembelajaran sastra, maka dengan membaca novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura, mudah-mudahan dapat menjadi inspirasi dan teladan siswa dalam melakukan perbuatan yang positif sebagai upaya penumbuhan budi pekerti atau penguatan pendidikan karakter.

### **Penyusunan Modul Bahan Ajar Sastra di SMA**

Hasil kajian struktur faktual dan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Prabu Siliwangi*, perlu ditindaklanjuti dan dimanfaatkan hasilnya dengan penyusunan bahan ajar sastra untuk siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun jenis bahan ajar sastra yang dipilih adalah *modul*. Selain penyusunan modul, sebelumnya disusun pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam modul.

Penyusunan bahan ajar sastra jenis modul dengan memanfaatkan novel yang sudah dianalisis bertujuan untuk memudahkan guru bahasa Indonesia yang mengajar pada siswa Kelas XII SMA dalam kegiatan mengapresiasi Kompetensi Dasar (KD) Teks Cerita (Novel) Sejarah. Selain itu, guru bahasa Indonesia dapat

secara cermat memilih dan menentukan bahan ajar yang akan diajarkan pada KD tersebut. Harapannya, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan pemanfaatan hasil kajian struktural dan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura sebagai bahan ajar sastra di SMA, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkaji pertimbangan materi bahan ajar, (2) menyusun silabus pembelajaran, (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) menyusun bahan ajar modul, (5) melaksanakan validasi melibatkan penilai ahli (*expert judgment*) dan teman sejawat (guru bahasa Indonesia), dan (6) melaksanakan uji coba keterbacaan dan keterpahaman kepada siswa Kelas XII SMA.

Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dan menjadi kriteria penting dalam pemilihan bahan ajar. Berkaitan dengan dipilihnya novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura, tentu harus memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Suatu materi, dapat memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar apabila berkesesuaian dengan empat aspek utama, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya, dan aspek kurikulum (Rahmanto, 1988, hlm. 26-31). Khusus berdasarkan aspek kurikulum, novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura disesuaikan dengan ruang lingkup dan sebaran materi pada dokumen *Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* (Kemdikbud, 2016). Pada dokumen tersebut terdapat materi apresiasi novel sebagai Kompetensi Dasar (KD)

---

disampaikan pada siswa di Kelas XI dan XII SMA. Bahkan secara khusus, di Kelas XII terdapat Kompetensi Dasar (KD)-3 (3.3) dan Kompetensi Dasar (KD)-4 (4.3) tentang Teks Cerita (Novel) Sejarah.

Penyusunan modul, judulnya disesuaikan dengan substansi Kompetensi Dasar (KD)-3 (3.3) dan Kompetensi Dasar (KD)-4 (4.3), yaitu "Menikmati Novel Sejarah". Penyusunan materi pokok dan kegiatan pembelajaran dalam modul pembelajaran teks sastra disesuaikan pula dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya.

Selanjutnya, modul disusun dengan mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh PMPTK Depdiknas (2008, hlm. 12-15), yaitu: 1) analisis kebutuhan modul, 2) penyusunan draft modul, 3) uji coba draft modul, 4) validasi modul, dan (5) revisi atau perbaikan modul. Berdasarkan langkah-langkah penyusunan modul di atas, selanjutnya disusunlah modul secara sistematis, runtut, utuh, dan terpadu. Tujuannya agar modul memiliki tingkat keterbacaan tinggi serta efektif membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, modul disusun dengan mengacu pada struktur penyusunan modul standar yang ditentukan oleh PMPTK Depdiknas (2008, hlm. 21-26).

Modul yang telah disusun dinilai dan diuji coba kelayakannya berdasarkan tiga aspek, meliputi: (1) Hasil penilaian kelayakan modul berdasarkan Penilai Ahli (*expert judgment*), (2) Hasil penilaian kelayakan modul berdasarkan Teman Sejawat (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia), dan (3) Hasil uji coba kelayakan modul berdasarkan keterbacaan dan keterpahaman siswa.

Uji coba kelayakan modul dilaksanakan pada bulan Agustus bertempat di SMA Plus Al-Qomariyah Walahir, Kabupaten Garut.

Adapun langkah-langkah penilaian dan uji coba tersebut adalah sebagai berikut; (1) Mengajukan permohonan penilaian modul kepada Penilai Ahli (*expert judgment*), (2) Mengajukan permohonan sekaligus perizinan uji coba modul kepada kepala sekolah, dan (3) Melaksanakan uji coba kelayakan modul di sekolah dengan memberikan instrumen dan modul baik kepada guru maupun siswa. Setelah melaksanakan langkah-langkah di atas, maka diperoleh hasil penilaian bahwa modul layak dipergunakan untuk bahan ajar sastra di SMA.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disusun beberapa simpulan berikut. *Pertama*, novel *Prabu Siliwangi* karya E. Rokajat Asura termasuk ke dalam karya sastra warna lokal sejarah Sunda, struktur faktualnya memiliki keterjalinan makna. *Kedua*, nilai kearifan lokal Sunda yang ditemukan pada novel meliputi: (a) Nilai Manusia terhadap Pribadi (NMP), (b) Nilai Manusia terhadap Tuhan (NMT), (c) Nilai Manusia terhadap Manusia (NMM), (d) Nilai Manusia terhadap Alam (NMA), (e) Nilai Manusia terhadap Waktu (NMW), dan (f) Nilai Manusia terhadap Kepuasan Lahir-Batin (NMLB). *Ketiga*, hasil kajian struktural dan nilai kearifan lokal Sunda pada novel selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran dan modul bahan ajar sastra di SMA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alwasilah, A. Chaedar., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Asura, E. Rokajat. (2010). *Prabu Siliwangi*. Depok: Edelweiss.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Kemdikbud.
- Ditjen PMPTK Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Depdiknas.
- Harras, Kholid A. (2003). "Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra," dalam *Jurnal Bahasa & Sastra*, Vol. 3, No. 4, April 2003, hal. 303-323.
- Iskandarwassid. (2004). "Tiga Pilar Pengajaran Sastra," Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, UPI Bandung, pada tanggal 12 Oktober 2004.
- Loban, dkk., Walter. (1969). *Teaching Language and Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Lubis, Mochtar. (1978). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya.
- Mahmud, Kusman K. (1991). *Sastra Indonesia dan Daerah: Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa.
- Minderop, Albertine. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 2006. "Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis?" dalam *Jurnal Susastra 3*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2006, hal. 36-52.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rees, R. J. (1973). *English Literature*. London: McMillan Education Limited.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rusyana, Yus. (1990). "Nilai Budaya Indonesia dalam Susastra Nusantara: Susastra Sunda", makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, tanggal 30 Januari 1990, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. 2016. "Bahasa Sunda dalam Gamitan Kearifan Lokal dan Pendidikan," Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, UPI Bandung, pada tanggal 4 Oktober 2016.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryalaga, R. Hidayat. (2003). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Wahana Raksa Sunda.
- Suwardi, Endraswara. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Warnaen, Suwarsih, dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1962). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Javanovich Publisher.